

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Aromaterapi Mawar

1. Definisi Aromaterapi

Aromaterapi berasal dari dua kata yaitu “aroma” yang berarti wewangian dan “terapi” berarti perawatan. Aromaterapi termasuk salah satu cara untuk menyembuhkan dengan menggunakan minyak atau wangi-wangian dari suatu tumbuhan. Bunga mawar termasuk kedalam tumbuhan yang berfungsi sebagai aromaterapi. Molekul yang terdapat pada bunga mawar mudah menguap membawa unsur aromatic yang membantu mengurangi serta mengatasi gangguan psikologis dan gangguan rasa nyaman seperti cemas, depresi, menurunkan tekanan darah dan nyeri.(Wahyuni, Fatmawati, & Silvitasari, 2020).

Aromaterapi merupakan pengobatan alternatif dengan memanfaatkan hasil ekstraksi suatu tanaman yang berupa minyak essensial. Aromaterapi dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi penggunanya (Pratiwi & Subarnas, 2020).

Aromaterapi adalah salah satu bagian dari pengobatan alternatif yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap, dikenal dengan minyak esensial dan senyawa aromatik yang dapat mempengaruhi jiwa, emosi, dan fungsi kognitif dan Kesehatan seseorang (Andriani, 2023).



Gambar 2.1 Aromaterapi Mawar

2. Jenis-Jenis Aromaterapi

Terdapat 2 jenis aromaterapi yang dapat diklasifikasikan yaitu

1. *Holistik aromatherapy* yang merupakan penggunaan umumnya yakni untuk pijat dimana minyak atsiri terkadang dicampur dengan bahan lain. Seperti baby oil, dan lain sebagainya.
2. *Medical Aromaterapi* dimana unsur ini dipakai dalam kegiatan farmasi, minyak atsiri menjadi bagian dari komponen obat herbal (Nadia et al., 2024).

Beberapa jenis aromaterapi yang sudah dikenal di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Minyak Eukaliptus, Radiata (*Eucalyptus Radiata Oil*)
2. Minyak Rosemary (*Rosemary Oil*)
3. Minyak Ylang-ylang (*Ylang-ylang Oil*)
4. Minyak Tea Tree (*Tea Tree Oil*)
5. Minyak Lavender (*Lavender Oil*)
6. Minyak Geranium (*Geranium Oil*)
7. Minyak Peppermint
8. Minyak Jeruk Lemon (Lemon Oil) (Nadia et al., 2024).

3. Kandungan Aromaterapi Mawar

Minyak essensial bunga mawar banyak digunakan sebagai aromaterapi karena memiliki efek menenangkan emosi yang berhubungan dengan stress terutama depresi dan kesedihan. Selain itu, mawar bermanfaat untuk mengatasi insomnia, sakit kepala, migraine serta ketegangan saraf. Menghirup minyak essensial bunga mawar telah terbukti secara signifikan dapat memperpanjang waktu tidur serta meningkatkan daya ingat dan memberikan perasaan sejahtera. Minyak essensial mawar dapat menurunkan 40% aktivitas saraf simpatis relatif dan menurunkan konsentrasi adrenalin plasma. Minyak essensial bunga mawar sebagian besar terdiri atas isomenthone/menthone (5-7%), linalool (3-11%), citronellyl formateer (6-20%), citronellol (15-44%) dan geraniol (2-39%) (Pratiwi & Subarnas, 2020).

4. Manfaat Aromaterapi Mawar

Manfaat dari produk aromaterapi bagi kesehatan manusia diantaranya adalah untuk merelaksasikan tubuh, menyegarkan pikiran, untuk memperbaiki *mood*, dan sebagai *placebo* dalam penyembuhan penyakit yang memberikan efek fisiologi. Selain itu, menurut penelitian minyak atsiri yang terdapat dalam produk aromaterapi memiliki manfaat sebagai antioksidan, untuk meredakan inflamasi, dan sebagai analgesic. Salah satu contoh tanaman yang kami gunakan adalah daun kemangi (Cantika et al., 2023).

5. Mekanisme Aromaterapi Mawar Pada Sistem Saraf

Terapi non farmakologi salah satunya yaitu dengan menggunakan aroma terapi menggunakan minyak atau wangi-wangian dari suatu tumbuhan. Aromaterapi berasal dari dua kata “aroma” yang artinya wewangian dan “terapi” berarti perawatan. Aromaterapi merupakan salah satu cara untuk menyembuhkan yang menggunakan minyak atau wangi-wangian dari suatu tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai aromaterapi adalah bunga mawar. Pada saat aromaterapi mawar dihirup, molekul yang mudah menguap akan membawa unsur aromatic yang akan merangsang memori dan respon emosional. Hipotalamus yang berperan sebagai regulator memunculkan pesan yang harus disampaikan ke otak. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa senyawa elektrokimia yang menyebabkan perasaan tenang dan rileks serta dapat memperlancar aliran darah. Pada sistem saraf otonom, aromaterapi akan memberikan efek pada penurunan respon saraf simpatis dan meningkatkan respon saraf parasimpatis. Saraf simpatis aktivasi pada medula adrenaline akan melepaskan norepinefrin dan epinefrin ke dalam darah dan sedangkan pada saraf simpatis akan melepaskan asetikolin. Hal ini dapat menurunkan aktifitas vasokonstriksi pembuluh darah menjadi lancar dan memberikan efek relaksasi secara fisiologis sehingga nadi dan tekanan darah menurun. Aromaterapi bunga mawar bekerja merangsang sel saraf penciuman dan mempengaruhi kerja sistem limbik dengan meningkatkan perasaan positif dan rileks. aroma itu memasuki hidung kita dan berhubungan dengan cilia, rambut-rambut halus di lapisan sebelah dalam hidung kita reseptor dalam cilia berhubungan dengan tonjolan olfaktorius yang berada di ujung

saluran pencium. Ujung dari saluran penciuman itu berhubungan dengan otak. Bau di ubah oleh cilia menjadi impuls listrik yang di teruskan ke otak lewat sistem olfaktorius. Semua impuls mencapai sistem limbik. Sistem limbik adalah bagian dari otak yang di kaitkan dengan suasana hati, emosi, dan belajar kita. Semua bau yang mencapai sistem limbik memiliki pengaruh kimia langsung pada suasana hati, Kandungan senyawa kimia seperti geraniol, citronellol, linalool, citral, phenylethyl alcohol, nerol, farnesol, eugenol serta nonylic aldehyde yang ditransmisikan melalui saraf olfaktori kedalam sistem limbik yang akan merangsang sensori dan emosional, hipotalamus yang berperan sebagai regulator menyampaikan peran yang harus disampaikan ke otak, pesan yang dirubah menjadi tindakan berupa senyawa elektrokimia yang menyebabkan perasaan rileks dan nyaman. Saat aroma terapi bunga mawar dihirup, molekul yang mudah menguap akan membawa unsur aromatik yang terkandung didalamnya seperti geraniol dan linalool kepuncak hidung dimana siliasilia muncul dari sel-sel reseptor. Apa bila molekul-molekul menempel pada rambut-rambut tersebut, suatu pesan elektro kimia akan ditrasmisikan melalui saluran olfaktori kedalam sistem limbik. Hal ini akan merangsang memori dan respon emosional. Hipotalamus yang berperan sebagai regulator memunculkan pesan yang harus disampaikan ke otak. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa senyawa elektrokimia yang menyebabkan perasaan tenang dan rileks serta dapat memperlancar aliran darah sehingga berefek pada tekanan darah turun. Daya kerja aromaterapi ini bekerja antara 20 menit - 2 jam setelah menghirupnya. Salah satu cara terbaik untuk menurunkan tekanan darah yaitu dengan cara pemberian aromaterapi melalui inhalasi atau menghirup aroma terapi melalui hidung karena sensor indra penciuman pada manusia memiliki kepekaan lebih tajam dan sensitif (Udani et al., 2023)

6. Cara Penggunaan Aromaterapi

Penggunaan Aromaterapi dapat melalui beberapa cara, yaitu:

a. Inhalasi

Penghirupan minyak essensial lebih efektif dengan menggunakan uap minyak yang dituangkan ke dalam wadah berisi air panas atau menghirup

dari kain yang telah direndam minyak essensial. Penghirupan uap minyak essensial diarahkan langsung ke dalam lubang hidung dan rongga mulut. Keuntungan penggunaan aromaterapi melalui inhalasi dibandingkan obat dengan pemberian oral yaitu tidak akan memengaruhi saluran pencernaan, terutama ketika targetnya adalah jalan nafas atau paru- paru.

b. Pijat Aromaterapi

Ketika dilakukan pijat aromaterapi perlu diperhatikan pemilihan minyak essensial yang cocok. Teknik pemijatan dan pemilihan aromaterapi akan sangat berpengaruh pada efek terapi yang dihasilkan.

c. *Aromatherapeutic baths*

Aromatherapeutic baths digunakan dengan merendam sebagian tubuh dalam air pada suhu sekitar 40°C selama 15-30 menit serta tidak digunakan sabun yang berbusa. Kemudian, aromaterapi berupa minyak essensial di teteskan ke dalam air. Ketika tubuh terendam dalam air, minyak essensial akan berpenetrasi ke dalam aliran darah melalui *sebaceous*, kelenjar keringat serta jalan napas yang akan memberikan efek terapi pada kulit, saraf maupun sistem kardiovaskular.

d. Sauna

Suhu tinggi yang diberikan dalam sauna akan membuat pembuluh darah berdilatasi, maka minyak essensial akan terfasilitasi untuk berpenetrasi ke dalam tubuh sehingga menstimulasi jalan napas dan membuat tubuh lebih rileks (Pratiwi & Subarnas, 2020).

B. Hipertensi

1. Defenisi

Hipertensi adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah di atas batas normal yang akan menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Seseorang akan dikatakan hipertensi apabila tekanan darahnya melebihi batas normal, yaitu lebih dari 140/90 mmHg. Tekanan darah naik apabila terjadinya peningkatan sistole, yang tingginya tergantung dari masing- masing individu yang terkena, dimana tekanan darah berfluaksi dalam batas-batas tertentu, tergantung posisi tubuh, umur, dan tingkat stress yang dialami (Fauziah et al., 2021).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan ($\geq$)140 mmHg dan/atau diastolik lebih dari sama dengan ($\geq$)90 mmHg. Hipertensi, lebih lanjut dikategorikan menjadi beberapa derajat berdasarkan tekanan darah sistolik dan diastoliknya (Kemenkes, 2023).

2. Klasifikasi

Hipertensi dikategorikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Klasifikasi Tekanan Darah

Klasifikasi	Sistolik	Diastolik
Optimal	<120	<80
Normal	120-129	80-84
Prehipertensi	130-139	85-89
Hipertensi derajat 1	140-159	90-99
Hipertensi derajat 2	160-179	100-109
Hipertensi derajat 3	$\geq$ 180	$\geq$ 110
Hipertensi sistolik terisolasi	$\geq$ 140	<90

Sumber: (Kemenkes, 2023).

3. Jenis

a. Hipertensi Primer/*Esensial*

Hipertensi primer disebut juga sebagai hipertensi esensial. Jenis ini paling umum, dan terjadi pada 90-95% penderita hipertensi (Juan Bolívar, 2013). Kelainan utama pada hipertensi primer adalah terjadinya resistensi perifer. Hipertensi primer dapat disebabkan oleh faktor genetik atau lingkungan. Umumnya terjadi pada kelompok umur 50-60 tahun, dan sepertiga dari mereka mengalami peningkatan tekanan darah sistolik. Sebanyak 70-80% penderita memiliki riwayat keluarga yang menderita hipertensi. Jika hipertensi terjadi pada kedua orang tua, risiko terkena hipertensi akan meningkat. Korelasi naiknya tekanan darah lebih kuat antara orang tua dan anak daripada antara suami-isteri, hal ini menunjukkan pentingnya faktor genetik dalam riwayat hipertensi keluarga. Faktor predisposisi genetik dapat berupa sensitif pada natrium,

kepekaan terhadap stres, peningkatan reaktivitas vaskular, dan resistensi insulin. Selain genetika diketahui juga bahwa etnis tertentu berisiko lebih tinggi terkena hipertensi, seperti pada penduduk kulit hitam dengan hipertensi lebih tinggi dibandingkan penduduk kulit putih, hal ini disebabkan karena pada penduduk kulit hitam ditemukan kadar renin yang rendah. Hal ini akan meningkatkan sensitivitas vasopressin lebih besar, sehingga lebih mudah bersinergi, sehingga menyebabkan naiknya tekanan darah ke tingkat yang memicu kenaikan tekanan darah. Faktor lingkungan seperti gaya hidup, stres, merokok, obesitas, asupan garam (sodium) dan asupan alkohol dapat saling tidak normal.

b. Hipertensi Sekunder

Hipertensi sekunder mencakup 5-10% subjek hipertensi. Hipertensi sekunder dikaitkan dengan adanya kelainan pada organ tubuh sehingga dapat dilakukan identifikasi. Faktor penyebab hipertensi sekunder yang paling umum adalah kerusakan dan disfungsi ginjal. Penyebab lainnya adalah tumor, masalah pada kelenjar tiroid, kondisi selama kehamilan, dan lain-lain. Biasanya hipertensi jenis ini bisa disembuhkan jika penyebabnya dapat diatasi, dengan cara mengobati penyebab tekanan darah yang meningkat. Untuk itu perlu didukung dengan riwayat penyakit, pemeriksaan, dan tes laboratorium rutin yang dapat membantu identifikasi penyebab hipertensi tersebut. Sementara obat-obatan yang dapat memicu terjadinya hipertensi adalah penggunaan obat-obatan arthritis, anti depresan, penggunaan hormon estrogen, serta penyebab lainnya. Hipertensi sekunder ini potensial dapat disembuhkan.

c. Hipertensi Gestasional

Hipertensi gestasional terjadi pada ibu hamil yang memiliki tekanan darah sistolik >140 dan atau tekanan darah diastolik >90 mmHg pertama kalinya pada masa kehamilan, namun tidak ditemukan proteinuria (ACOG, 2019). Hipertensi gestasional disebut juga sebagai hipertensi transient, apabila subjek dengan hipertensi pada akhir kehamilan tidak berkembang menjadi preeklamsi dan tekanan darah kembali normal setelah 12 minggu pasca persalinan.

d. Hipertensi Maligna

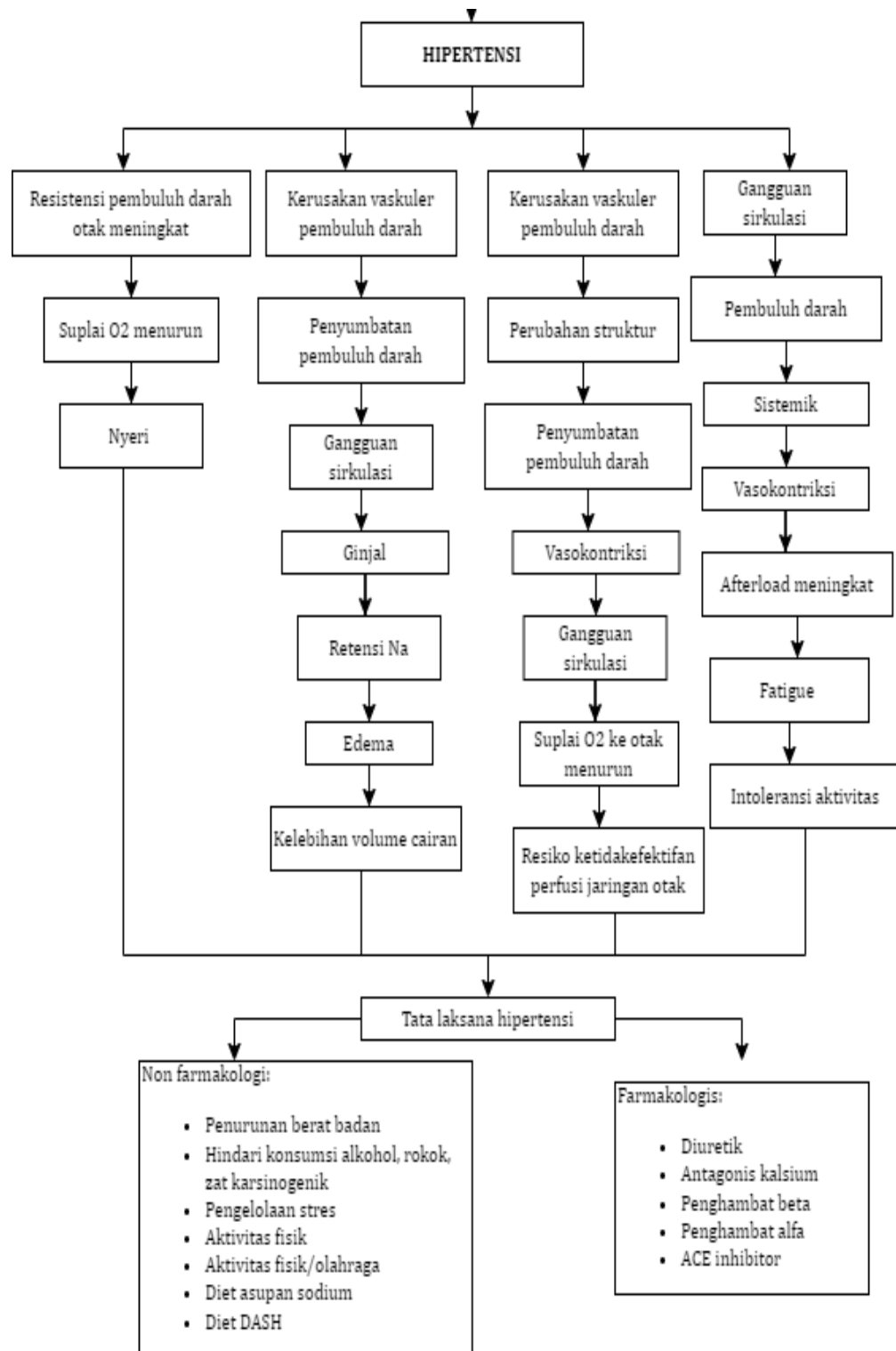
Hipertensi yang menunjukkan peningkatan tekanan darah secara progresif, walaupun sudah diberikan tata laksana secara farmakologi. Hipertensi maligna ini memicu kerusakan organ dalam tubuh sehingga memerlukan tatalaksana kegawat daruratan. Jika dalam lima tahun hipertensi maligna tidak diobati, konsekuensinya adalah kematian. Pemeriksaan secara sistematis dengan menggunakan Magnetic Resonance Imaging (MRI), yaitu pemeriksaan dengan teknik pengambilan gambar detail organ dari berbagai sudut yang menggunakan medan magnet dan gelombang radio, menemukan kerusakan otak yang signifikan pada 93 persen subjek, kerusakan jantung pada 82% subjek, dan 56% subjek memiliki disfungsi sistolik. Keterlibatan ginjal dan mikroangiopati trombotik masing-masing pada 55 dan 15% subjek. Hipertensi jenis ini dapat diobati dengan catatan pengobatan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

Hipertensi ini biasanya terjadi pada lansia. Peningkatan tekanan sistolik pada lansia merupakan penyebab sekunder dari perubahan patofisiologis penuaan serta faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti mengonsumsi tembakau. Hipertensi sistolik terisolasi berhubungan dengan mortalitas dan morbiditas, khususnya penyakit serebrovaskular. Pada hipertensi ini, arteri menjadi kaku sehingga menyebabkan tekanan sistolik sangat tinggi sedangkan tekanan diastolik normal.

e. *White Coat Hypertention*

Jenis hipertensi ini disebabkan oleh kegugupan saat akan diperiksa oleh tenaga kesehatan, di luar klinik atau rumah sakit tekanan darah akan menjadi normal kembali. Jika terjadi hal yang sama dalam pemeriksaan ulang maka jenis hipertensi ini tidak perlu diobati (Pradono et al., 2020).

1. Patofisiologi



Gambar 2.2 .Patofisiologi Hipertensi Sumber : (Pradono et al., 2020).

2. Etiologi

Dari penyebabnya, hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu hipertensi primer/esensial/idiopatik dan hipertensi sekunder. Hipertensi esensial didefinisikan sebagai tekanan darah tinggi dimana penyebab sekunder akibat adanya penyakit yang menyebabkan tekanan darah meningkat (misalnya penyakit renovaskuler, gagal ginjal, aldosteronisme dan lain-lain), tidak ditemukan. Proporsi hipertensi esensial sekitar 95% dari total kasus hipertensi dan penyebab hipertensi esensial tidak diketahui. Namun, ada beberapa faktor risiko yang diduga menjadi penyebab peningkatan jenis tekanan darah ini. Faktor risiko hipertensi esensial dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi (IDI, 2020).

3. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan hipertensi dibagi menjadi 2 jenis yaitu non farmakologi, dan terapi farmakologis yang diuraikan seperti dibawah ini :

a. Terapi non farmakologi

- 1).Perubahan Pola Hidup dengan cara membiasakan pola hidup sehat.
- 2).Penggunaan terapi komplementer

b. Terapi Farmakologi

Pemberian obat anti hipertensi merupakan pengobatan jangka panjang. Kontrol pengobatan dilakukan setiap 2 minggu atau 1 bulan untuk mengoptimalkan hasil pengobatan.

1). Hipertensi tanpa *compelling indication* :

a).Hipertensi stage I

Dapat diberikan diuretik (HCT 12,5– 50 mg/hari, furosemide 1x20-80 mg/hari) atau pemberian penghambat ACE (Captopril 2x25–100 mg/hari atau enalapril 1- 2x2,5-40mg/hari), penyekat reseptor beta (atenolol 25-100mg/hari dosis tunggal), penghambat kalsium (diltiazem extended release 1x180-420 mg/hari, amlodipin 1x2,5-10 mg/hari atau nifedipin long acting 30-60 mg/hari) atau kombinasi.

b).Hipertensi stage II

Bila target terapi tidak tercapai setelah observasi selama dua minggu, dapat diberikan kombinasi dua obat, biasanya golongan diuretik, tiazid dan

penghambat ACE atau antagonis reseptor AII (losartan 1-2x25-100mg/hari) atau penyekat reseptor beta atau penghambat kalsium. Pemilihan antihipertensi didasarkan ada tidaknya kontra indikasi dari masing-masing antihipertensi diatas. Sebaiknya pilih obat hipertensi yang diminum sekali sehari atau maksimum dua kali sehari.

4. Komplikasi

Komplikasi dari penyakit hipertensi yang dapat timbul adalah sebagai berikut:

a) *Stroke*

Stroke juga dikenal sebagai *Cerebrovascular Accident (CVA)* dan Serangan Otak. *Apoplexy* atau *stroke* adalah gangguan peredaran darah di otak yang bisa terjadi secara tiba-tiba karena keadaan tertentu. Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan perdarahan di otak karena pecahnya dinding pembuluh darah (*stroke hemoragik*) atau penggumpalan darah di pembuluh darah (*trombosis*), yang dapat menyebabkan darah mengalir tidak normal dan menghentikan atau mengurangi aliran darah ke beberapa bagian otak (*stroke iskemik*).

b) Penyakit Jantung Koroner

Tekanan darah tinggi dapat mempengaruhi jantung dengan menaikkan tekanan darah, yang meningkatkan tekanan pada dinding arteri, dan jika terus berlanjut, dapat merusak endotelium, yang dapat menyebabkan aterosklerosis. Terdapat hubungan antara tekanan darah dengan aterosklerosis, karena peningkatan pembuluh darah disebabkan oleh perubahan aterosklerotik pada dinding pembuluh darah. Akibat kerja keras jantung akibat hipertensi, miokardium ventrikel kiri menjadi hipertrofi dan kondisi ini mengecilkan rongga jantung untuk memompa darah ke seluruh tubuh sehingga menambah beban kerja jantung.

c) Gagal Ginjal

Hipertensi jangka panjang dapat menyebabkan perubahan struktural pada arteri di seluruh tubuh yang ditandai dengan fibrosis dan hialinisasi dinding pembuluh. Aterosklerosis akibat hipertensi pada ginjal menyebabkan nefrosklerosis, suatu penyakit akibat iskemia yang disebabkan oleh

penyempitan lumen pembuluh darah intrarenal dan oklusi arteriol dan arteri. Penyumbatan tersebut menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah glomerulus dan atrofi tubulus, sehingga terjadi penurunan jumlah nefron aktif, meskipun semakin lama semakin banyak nefron yang rusak seiring berjalannya fungsi nefron.

d) Gangguan Penglihatan

Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan gangguan penglihatan, penglihatan menjadi kabur bahkan kebutaan, yang ditandai dengan pecahnya pembuluh darah di mata. Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan kelainan pada mata, salah satunya retinopati hipertensi. Retinopati hipertensi adalah penyakit saraf retina yang disebabkan oleh pembuluh darah yang berhubungan dengan tekanan darah (Anastasya, 2023).

C. Lansia

1. Defenisi

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah “lansia” merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami. Secara kronologis, lansia dikategorikan berdasarkan usia, tetapi konsep lansia lebih dari sekadar penambahan usia (Astuti et al., 2024).

Lansia memiliki dua kategori lansia yaitu kategori usia kronologis dan usia biologis artinya adalah jika usia kronologis adalah dihitung dalam atau dengan tahun kalender. Di Indonesia usia 56 tahun biasanya disebut sudah lansia namun ada Undang – undang mengatakan bahwa usia 60 tahun ke atas baru paling layak atau paling tepat disebut usia lanjut usia biologis adalah usia yang sebenarnya kenapa begitu karena kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia lansia pada biologisnya.

Seseorang yang sudah lanjut usia banyak yang terjadi penurunan salah satunya kondisi fisik maupun biologis, kondisi psikologisnya serta perubahan kondisi sosial dalam proses memiliki arti yang artinya proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi

normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap lesion atau luka (infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Hal ini dikarenakan fisik lansia dapat menghambat atau memperlambat kemunduran fungsi alat tubuh yang disebabkan bertambahnya umur (Friska et al., 2020).

2. Ciri-Ciri Lansia

Menurut Oktora & Purnawan, (2021) adapun ciri dari lansia diantaranya : Lansia merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis sehingga motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi.

Penyesuaian yang buruk pada lansia perilaku yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula.

Contoh: lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah (Oktora et al., 2021).

3. Klasifikasi

Terdapat beberapa versi dalam pembagian kelompok lansia berdasarkan umur, yaitu sebagai berikut:

- 1). Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-59 tahun
- 2). Lansia (edderly), yaitu kelompok usia 60-74 tahun
- 3). Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun
- 4). Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun

4. Masalah Yang Terjadi Pada Lansia

a. Fisik

Masalah yang sering dihadapi oleh lansia adalah kondisi fisik yang mulai melemah, sehingga sering terjadi penyakit *degenerative* misalnya radang persendian. Keluhan akan muncul ketika seorang lansia melakukan aktivitas

yang cukup berat misalnya mengangkat beban yang berlebih maka akan dirasakan nyeri pada persendiannya. Lansia juga akan mengalami penurunan indra penglihatan dimana lansia akan mulai merasakan pandangannya kabur. Lansia juga akan mengalami penurunan dalam indra pendengaran dimana lansia akan merasakan kesulitan dalam mendengar. Lansia juga mengalami penurunan dalam kekebalan tubuh atau daya tahan tubuh yang menurun, dan ini merupakan lansia termasuk kategori manusia tua yang rentan terserang penyakit.

b. Kognitif

Masalah yang tidak kalah pentingnya yang sering dihadapi oleh lansia adalah terkait dengan perkembangan kognitif. Misalnya seorang lansia merasakan semakin hari semakin melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal dan dimasyarakat disebut dengan pikun. Kondisi ini akan menjadi bumerang bagi lansia yang mempunyai penyakit diabetes mellitus karena terkait dengan asupan jumlah kalori yang dikonsumsi. Daya ingatan yang tidak stabil akan membuat lansia sulit untuk dipastikan sudah makan atau belum. Dampak dari masalah kognitif yang lainnya adalah lansia sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar. Hal ini dikarenakan lansia yang sering lupa membuat masyarakat menjauhinya bahkan lansia akan menjadi bahan olokan oleh orang lain karena kelemahannya tersebut.

c. Emosional

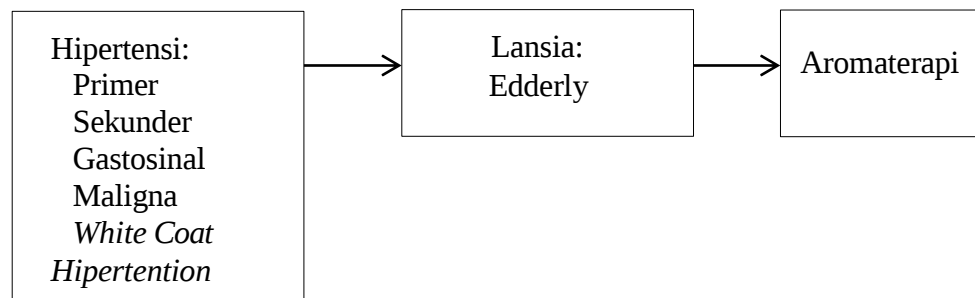
Masalah yang biasanya dihadapi oleh lansia terkait dengan perkembangan emosional yakni sangat kuatnya rasa ingin berkumpul dengan anggota keluarga. Kondisi tersebut perlu adanya perhatian dan kesadaran dari anggota keluarga. Ketika lansia tidak diperhatikan dan tidak dihiraukan oleh anggota keluarga, maka lansia sering marah apalagi ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi lansia. Terkadang lansia juga terbebani dengan masalah ekonomi keluarganya yang mungkin masih dalam kategori kekurangan dan hal tersebut menjadi beban bagi lansia sehingga tidak sedikit lansia yang mengalami stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi.

d. Spiritual

Masalah yang sering dihadapi para lansia di usia senjanya terkait dengan perkembangan spiritual adalah kesulitan untuk menghafal kitab suci karena ada

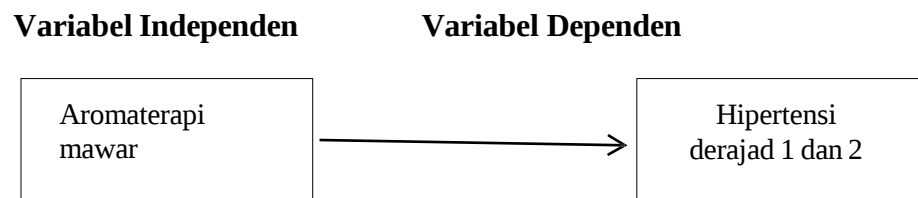
masalah pada kognitifnya dimana daya ingatnya yang mulai menurun. Lansia yang menyadari bahwa semakin tua harus banyak mendekatkan diri pada Tuhan maka akan semakin banyak dan meningkatkan nilai beribadah. Lasi akan merasa kurang tenang ketika mengetahui ada anggota keluarganya yang belum mengerjakan ibadah, dan merasa sedih ketika menemui permasalahan hidup yang cukup serius dalam keluarganya (Mujiadi & Rachmah, 2022).

D. Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

F. Defenisi Operasional

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independen					
1.	Aromaterapi bunga mawar esensial	Pengobatan alternatif dengan memanfaatkan hasil ekstraksi suatu tanaman yang berupa minyak essensial.	SOP	-	-

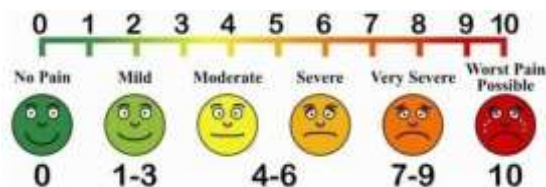
Variabel dependen					
	Hipertensi	kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah di atas batas normal yang akan menyebabkan kesakitan bahkan kematian	Spygmom amometer	Ordinal	1. Hipertensi derajat 1: 140-159/ 90-99 mmHg 2. Hipertensi derajat 2: 160-179 /100-109 MmHg 3. Hipertensi derajat 3: $\geq 180/\geq 110$ mmHg 4. Hipertensi sistolik terisolasi: $\geq 140/ < 90$ 4. Hipertensi derajat 3: $\geq 180/\geq 110$ mmHg 5. Hipertensi sistolik terisolasi: $\geq 140/ < 90$

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan dalam sebuah penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : adanya pengaruh aromaterapi mawar terhadap penurunan tekanan darah lansia yang menderita hipertensi

Ho : tidak adanya pengaruh aromaterapi mawar terhadap penurunan tekanan darah lansia yang menderita hipertensi



Gambar 2.5 Alat Ukur Skala Nyeri